

# Dapatkah Alkitab Dipercaya sebagai Firman Allah?

*Persekutuan Mahasiswa Kristen Medis  
Fakultas Kedokteran Universitas Wijaya Kusuma  
Surabaya, 15 Juni 2006*

*Yakub Tri Handoko, Th. M.*

## Sejarah keragu-raguan terhadap Alkitab

Sikap orang modern yang cenderung meragukan otoritas Alkitab sebagai firman Allah merupakan hasil perubahan dan akumulasi spirit jaman yang sudah berlangsung beberapa abad yang lalu.

1. Jaman skolastik: teologi dan filsafat saling berebut tempat sebagai *the queen of science* (ilmu pengetahuan yang tertinggi).
2. Jaman Renaissance: teori heliosentris Kopernikus berhasil membungkam pandangan geosentris gereja yang didasarkan pada **tafsiran yang salah**.
3. Jaman Pencerahan: iman dan rasio benar-benar dipisahkan. Teologi diletakkan di bawah sains (filsafat). Pada masa ini terjadi perubahan paradigma terhadap Alkitab.

## Doktrin Inspirasi

### Dasar

Ayat yang paling penting tentang inspirasi terdapat di 2Timotius 3:16. Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan dari ayat ini. Pertama, kata Yunani *graphē* (LAI:TB “tulisan”) dalam PB merupakan istilah baku untuk kitab-kitab PL (Mat 21:42; 22:29; 26:54, 56, dst). Kedua, terjemahan LAI:TB “segala tulisan yang diilhamkan Allah bermanfaat untuk...” menyiratkan kesan bahwa tidak semua kitab PL adalah diilhamkan Allah. Ayat ini seharusnya diterjemahkan “segala tulisan [kitab-kitab PL] adalah diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk...” (semua versi Inggris), karena kata sifat “diilhamkan Allah” (*theopneustos*) maupun “bermanfaat” (*ōphelimos*) berfungsi secara predikatif. Ayat lain yang juga biasanya dipakai dalam diskusi inspirasi adalah 2Petrus 1:21 dan 2Petrus 3:16.

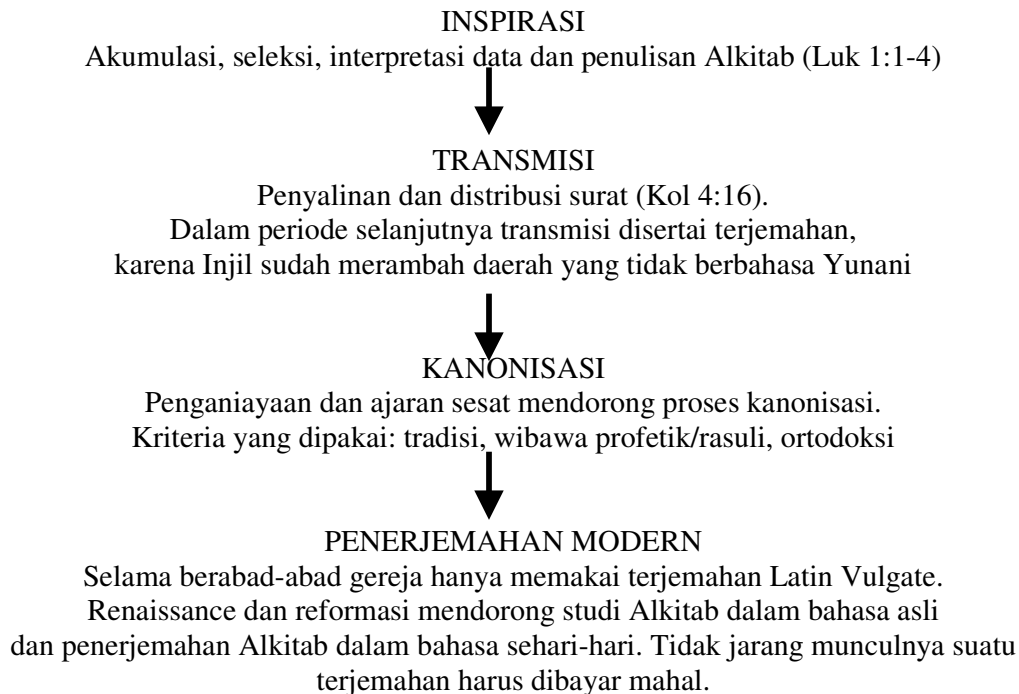
### Konsep pengilhaman

Kaum Injil memegang pandangan “verbal plenary inspiration”. Teori ini mengajarkan bahwa “setiap kata dalam seluruh bagian Alkitab adalah diilhamkan Allah”. Pengilhaman ini tidak berarti bahwa Allah mendiktekan setiap kata dalam Alkitab maupun menurunkan Alkitab langsung dari surga. Pengilhaman berarti Allah menjaga setiap penulis sedemikian rupa sehingga mereka tidak salah dalam menyampaikan firman Allah.

Sebagai konsekuensi dari hal ini, setiap kata yang ada dalam autografa tidak mengandung kesalahan maupun kekeliruan apapun (*the autograph is inerrant and infallible*). Pengilhaman tidak mencakup salinan, terjemahan maupun tafsiran, karena itu salinan, terjemahan dan tafsiran bisa saja salah. Konsekuensi yang lain adalah keterlibatan unsur manusiawi dalam penulisan Alkitab. Allah memakai setiap penulis sesuai kapasitas mereka, karena itu kualitas bahasa, kedalaman pemikiran dan cara berpikir masing-masing penulis bisa berbeda.

## Proses

Ada beberapa proses penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan keberadaan Alkitab.



## Tantangan terhadap otoritas Alkitab

Berikut ini adalah beberapa hal yang seringkali dijadikan target untuk meragukan otoritas Alkitab sebagai firman Allah.

1. Unsur supranatural dalam catatan Alkitab (misalnya mujizat) → filsafat rasionalisme, empirisme, eksistensialisme.
2. Teks-teks yang dianggap kontradiktif.
3. Data Alkitab yang dianggap tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan.
4. Agama Kristen yang dianggap sebagai hasil evolusi keagamaan → filsafat keagamaan (*philosophy of religion*), misalnya monoteisme PL adalah modifikasi politeisme, sedangkan agama Kristen adalah refleksi teologis dan upaya kontekstualisasi gereja mula-mula terhadap situasi abad ke-1 M.
5. Kanonisasi Alkitab yang dianggap monopoli kekuasaan gereja dengan cara menghapuskan berbagai dokumen lain yang bertentangan dengan Alkitab, misalnya Injil Thomas, Injil Filipus, Injil Maria.
6. Tidak ada autografa Alkitab yang tidak ditemukan, sehingga doktrin inspirasi dianggap tidak terlalu bermanfaat.

## Jawaban terhadap tantangan di atas

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa diskusi seputar otoritas Alkitab sangat kompleks dan multidisipliner. Dalam bagian ini hanya akan diberikan jawaban inti dan singkat sehubungan dengan sanggahan-sanggahan di atas.

Pertama, unsur supranatural dalam Alkitab. Diskusi dalam konteks ini sudah menyangkut presuposisi seseorang. Cara menanggapi yang paling baik adalah dengan membuktikan bahwa rasionalisme, empirisme dan eksistensialisme didasarkan pada pola pikir yang subjektif dan tidak konsisten.

Kedua, teks-teks yang dianggap kontradiktif. Alkitab tidak mengandung kontradiksi. Teori harmonisasi melalui penyelidikan teks yang teliti dan komprehensif bisa menunjukkan bahwa teks-teks tersebut tidak kontradiktif. “Kontradiksi” terjadi karena hermeneutika yang tidak memadai maupun kekurangtepatan terjemahan.

Ketiga, Alkitab dan ilmu pengetahuan. Orang Kristen perlu mengadakan re-interpretasi, karena tafsiran tradisional kadangkala terbukti tidak memadai, misalnya ayat-ayat yang terkesan mendukung geosentris. Di sisi lain, orang Kristen juga mewaspadaikan “kebenaran” sains yang biasanya diklaim “objektif”. Sains tetap melibatkan “iman”, presuposisi yang tidak perlu dibuktikan dan bahkan manipulasi data, misalnya kebohongan “teori” evolusi.

Keempat, kekristenan dan evolusi keagamaan. Usia legenda politeis kuno yang lebih tua daripada Alkitab (misalnya Epic Gilgamesh, Enuma Elish) tidak bisa dijadikan bukti bahwa Alkitab adalah hasil modifikasi dari pandangan kafir kuno tersebut. Perbedaan antara Alkitab dengan berbagai catatan kuno tersebut jauh lebih esensial daripada persamaan (kemiripan) yang ada. Tidak ada bukti konklusif bahwa penulis Alkitab menggunakan catatan-catatan kuno itu sebagai sumber tulisan. Selain itu, pandangan evolusi keagamaan mengabaikan fakta bahwa sebelum ada sumber tertulis pasti ada sumber (tradisi) lisan yang usianya sangat panjang.

Kelima, kanonisasi Alkitab. Pandangan yang menganggap kanonisasi Alkitab pada abad ke-4 sebagai monopoli orang Kristen memiliki beberapa keberatan serius. (1) kitab-kitab yang diterima dalam kanon sebenarnya sudah lama dipakai dalam ibadah gereja abad permulaan. Hal ini bisa terlihat dari berbagai rujukan dalam tulisan bapa-bapa gereja. Artinya, kanonisasi hanyalah penerimaan kitab-kitab secara formal dan universal. (2) kebutuhan terhadap kumpulan kitab resmi agama Kristen yang benar sudah ada jauh sebelum kanonisasi. Penganiayaan dan ajaran sesat mendorong gereja-gereja sejak awal abad ke-2 untuk serius menentukan kitab mana yang benar dan mana yang salah. (3) konsep-konsep yang dianggap buatan orang Kristen (misalnya keilahian Kristus) ternyata sudah ada pada dokumen-dokumen Kristen abad ke-1 (kitab-kitab PB). (4) pandangan yang menganggap kanonisasi sebagai monopoli didasarkan pada asumsi bahwa gereja-gereja pada abad permulaan seharusnya menerima semua kitab yang ada, baik yang sesuai ajaran maupun tidak sesuai. Asumsi ini jelas bertentangan dengan *the law of contradiction*.

Keenam, tidak adanya autografa Alkitab. Perlu diketahui, orang modern juga tidak memiliki autografa dari berbagai kitab kuno, baik tulisan sekuler (sastra, sejarah) maupun keagamaan (kitab suci agama-agama). Lebih jauh, dibandingkan kitab-kitab lain, Alkitab justru lebih bisa dipercaya dari sisi penelusuran kitab kuno. Ujian bibliografi (bibliographical test)

membuktikan kredibilitas Alkitab, karena interval waktu peristiwa – penulisan – penyalinan Alkitab paling pendek dan jumlah salinan PB paling banyak. Selain itu, melimpahnya salinan yang ada dan perkembangan disiplin ilmu kritik teks memungkinkan orang Kristen merekonstruksi autografa dalam tingkat akurasi yang sangat tinggi. Kritik teks sendiri menggunakan dua macam kriteria: eksternal (kualitas manuskrip) dan internal (konsistensi gaya penulisan dan konteks).

### **Konklusi**

Makalah ini hanya bersifat *overview* tentang beragam diskusi seputar otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Beberapa poin yang disinggung dalam makalah ini masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam dan detil. #